

Pengaruh Ukuran KAP, Fee Audit, dan Financial Distress terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)

Ni Komang Natia Rahayu¹, Ni Luh Gede Erni Sulindawati²,

^{1,2}Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

e-mail: ¹| natia.rahayu@undiksha.ac.id, ²| erni.sulindawati@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris terkait pengaruh ukuran KAP, *fee audit*, dan *financial distress* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian ini dengan menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi BEI. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 127 perusahaan. Metode analisis yang dilakukan dengan uji statistik deskriptif, *structural equation modeling-partial least square* (SEM-PLS) dan uji hipotesis (*bootstrapping*) dengan menggunakan aplikasi *Smart PLS* versi 3.0. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya (1) ukuran KAP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, (2) *fee audit* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, dan (3) *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci: ukuran KAP, *fee audit*, *financial distress*, *audit delay*

Abstract

The purpose of this study is to determine empirically related to the effect of the size of public accounting firms, audit fees, and financial distress on audit delays in companies in the trade, services and investment sectors that have been listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The quantitative approach is this type of research using secondary data sources obtained from the company's financial statements through the official IDX website. Sampling using purposive sampling techniques so that samples that meet the criteria amounted to 127 companies. The analysis method was carried out by descriptive statistical tests, structural equation modeling-partial least square (SEM-PLS) and hypothesis testing (bootstrapping) using the Smart PLS application version 3.0. The results obtained from this study include (1) the size of KAP has a negative and significant effect on audit delay, (2) audit fees have a negative and significant effect on audit delay, and (3) financial distress has no effect on audit delay.

Keywords: KAP size, audit fee, financial distress, audit delay

1. Pendahuluan

Perusahaan *go public* merupakan perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap tahun jumlah perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu signifikan. Hal tersebut diakibatkan karena seluruh perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang telah disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik atau auditor kepada publik dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan dapat digambarkan sebagai media untuk mengkomunikasikan status keuangan organisasi berupa kinerja perusahaan pada masa mendatang kepada

pengguna laporan keuangan yang akan digunakan untuk pedoman atau dasar mengambil keputusan (Emmanuel, 2021).

Sesuai yang disampaikan oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016, lampiran Bab III, Pasal 7, Ayat 2 tentang Penyampaian Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Emiten diharuskan melaporkan laporan keuangan tepat waktu, jika terjadi keterlambatan Akan terjadi *audit delay*. *Audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Wijasari & Wirajaya, 2021). Makin lama auditor menyelesaikan laporan audit maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai permasalahan dalam kinerjanya sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin lambat informasi yang disajikan akan kurang akurat untuk pengambilan suatu keputusan bagi investor atau pemangku kepentingan yang membutuhkan laporan tersebut.

Meskipun terdapat peraturan yang mengatur kewajiban penyampaian laporan keuangan tepat waktu, masih saja terdapat perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya. Berdasarkan surat pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tentang Penyampaian Laporan Keuangan Audit Berakhir 31 Desember 2020, 2021 dan 2022, BEI mengeluarkan Peringatan Tertulis 1 yang terdiri dari: (1) Untuk Laporan Keuangan Audit Berakhir 31 Desember 2020, dari 780 perusahaan tercatat, 88 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan perusahaannya; (2) Untuk Laporan Keuangan Audit Berakhir 31 Desember 2021, dari 786 perusahaan tercatat, 91 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan perusahaannya; dan (3) Untuk Laporan Keuangan Audit Berakhir 31 Desember 2022, dari total 821 perusahaan tercatat di bursa, sebanyak 143 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Bursa Efek Indonesia, 2021; 2022; 2023). Setiap tahun perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan laporan keuangan semakin meningkat. Hal tersebut menggambarkan bahwa belum semua emiten BEI disiplin dalam menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit atau sama sekali tidak menyampaikan laporan keuangannya.

Keterlambatan laporan keuangan dapat mempengaruhi informasi yang dipublikasikan dan akan berpengaruh terhadap ketidakpastian keputusan berdasarkan informasi yang tidak relevan. Dari sembilan sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, perusahaan dari sektor perdagangan, jasa dan investasi menjadi sektor yang tingkat keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Terdapat juga perusahaan yang mendapatkan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp 150 juta dari Bursa Efek Indonesia yang mengalami *audit delay* sehingga Bursa Efek Indonesia memutuskan untuk di suspensi perdagangan saham. Salah satunya perusahaan PT Polaris Investama Tbk (PLAS) di suspensi paling lama, sejak 28 Desember 2018. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan sektor yang mencakup kebutuhan umum masyarakat Indonesia dalam kegiatan sehari-hari sehingga diminati oleh para investor selama beberapa tahun terakhir. Dengan tingginya minat para investor untuk melakukan investasi di sektor ini, berarti informasi laporan keuangan harus disampaikan secara tepat waktu dan akurat karena investor yang akan melakukan penanaman modal tentu membutuhkan informasi yang berkualitas dan terpercaya dari laporan keuangan perusahaan.

Audit delay tidak terlepas dari teori signaling (*signaling theory*), teori agensi (*agency theory*), dan teori kepatuhan (*compliance theory*). Teori signaling menjelaskan tindakan perusahaan yang menyampaikan signal kepada para pengguna laporan keuangan. Ketika *audit delay* makin panjang yang mengakibatkan ketidakpastian pergerakan suatu harga saham maka sinyal perusahaan dikeluarkan *bad news* dan jika suatu sinyal perusahaan dikeluarkan merupakan *good news* maka perusahaan tersebut berkualitas dan menyebabkan investor tertarik dalam melakukan investasi. Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Dalam teori ini auditor berfungsi sebagai pihak independen yang akan diberikan imbalan atas jasa yang dilakukan, sehingga dapat mengubah motivasi auditor atas auditnya. *Audit delay* akan

semakin lama jika auditor diberikan imbalan yang terlalu kecil karena auditor dapat merasa tidak puas dan tidak terdorong melakukan audit dengan seksama. Kemudian teori kepatuhan mendorong perusahaan untuk berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan bermanfaat bagi para pengguna laporan.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *audit delay* dalam melaporkan laporan keuangan baik dari segi internal maupun eksternal, yaitu ukuran KAP, *fee audit*, dan *financial distress*. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dengan reputasi yang baik dianggap paling efektif dalam melakukan proses audit dan memberikan informasi tentang stabilitas keuangan perusahaan. Indikator ini dapat dinilai menggunakan layanan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *Big Four* atau *non Big Four*. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkolaborasi dengan KAP *Big Four* berpengaruh terhadap cepatnya proses penyelesaian laporan keuangan. Hal tersebut karena Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* pada dasarnya memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga mampu untuk melakukan audit dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Sehubungan dengan teori kepatuhan, untuk mempertahankan citra yang baik maka KAP membutuhkan tanggung jawab yang besar terhadap ketepatan waktu dalam penyelesaian laporan audit tanpa mengurangi kualitas laporan. Ukuran KAP yang berkolaborasi dengan KAP *Big Four* akan menyelesaikan proses audit secara lebih efisien dan efektif sehingga *audit delay* yang terjadi lebih singkat (Yanthi *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Bagaskara *et al.*, (2023), Shaena *et al.*, (2020) dan Harjanto (2017) menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan pada *audit delay*. Dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk *Big Four* cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit bila dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Hal ini disebabkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki efisiensi tinggi serta sumber daya yang kompeten sehingga mampu mempersingkat *audit delay*. Sejalan dengan penelitian Aprilly & Nursasi (2021) menyatakan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Ukuran KAP yang disewa oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat mengenai kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan ukuran KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu.

H1: Ukuran KAP Berpengaruh Signifikan Terhadap *Audit Delay*

Fee audit berbicara tentang hubungan auditor dengan manajemen yang melakukan sebuah kesepakatan di awal untuk menentukan imbalan yang akan diberikan atas jasa yang dilakukan oleh auditor. *Fee audit* akan diberikan sesuai dengan kesepakatan pihak perusahaan dengan auditor, sehingga dapat mengubah motivasi auditor dalam melakukan auditnya (Lestari & Latrini, 2018). Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa *fee audit* salah satu faktor yang bisa memberikan pengaruh pada *audit delay*. Jika *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan terlalu kecil, maka auditor dapat merasa tidak puas dan tidak terdorong untuk melakukan audit dengan seksama, sehingga dapat mengakibatkan *audit delay*. Dikatakan bahwa semakin besar *fee audit* yang diberikan maka semakin singkat *audit delay* yang terjadi. Hasil penelitian dari Oktaviani & Poniman (2023) dan Syofiana *et al.*, (2018) memaparkan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Kantor audit yang berukuran besar akan cenderung memberikan penawaran *fee audit* yang tinggi, karena kantor audit yang berukuran besar lebih banyak memiliki auditor yang berpengalaman, fasilitas yang lengkap dan teknologi yang lebih canggih. Dengan *fee audit* yang tinggi perusahaan berharap auditor lebih cepat dalam melakukan proses audit laporan keuangan, sehingga *audit delay* lebih pendek. Asumsi tersebut sejalan dengan penelitian dari Dewi *et al.*, (2022) dan Putri & Tumirin (2022) bahwa *fee audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan merupakan kesepakatannya dengan auditor yang mempertimbangkan kompleksitas dan resiko tugas. Sehingga, semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan maka akan semakin pendek waktu audit yang diperlukan.

H2: *Fee Audit* Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Delay*

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kondisi illiquid tetapi perusahaan masih dalam keadaan solven dan memiliki hubungan erat dengan kebangkrutan perusahaan. *Signaling theory* menjelaskan bahwa bagaimana perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* ataupun *bad news*. Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan memiliki *bad news*. Untuk mengurangi *bad news* tersebut perusahaan akan berusaha memperbaiki laporan keuangan. Perbaikan ini membutuhkan waktu yang berakibat pada semakin panjangnya *audit delay* perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Caroline & Susanti (2023) dan Gustiana & Rini (2022) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*, dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jika dibiarkan secara berlarut-larut akan menyebabkan kebangkrutan sehingga pihak manajemen berusaha mengurangi berita buruk ini dan menyebabkan penyelesaian audit atas laporan keuangan memerlukan waktu yang lebih panjang. Penelitian Prabawanto *et al.*, (2023) dan Sawitri & Budiarta (2018) bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. *Audit delay* akan bertambah ketika laporan keuangan mengalami proses penundaan. Adanya penundaan ini terjadi karena terdapat berita buruk dalam laporan keuangan. Berita buruk pada perusahaan dapat menyebabkan *audit delay* semakin panjang.

H3: *Financial Distress* Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay*

2. Metode

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif yang nantinya penelitian ini dalam bentuk data berupa *numerical* (angka) yang mempunyai tujuan melakukan uji atas hipotesis yang telah ditetapkan berdasarkan beberapa acuan sumber atau kajian yang dilakukan sebelumnya. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan tanggal tutup tahun buku 31 Desember setiap tahunnya merupakan populasi pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian berdasarkan berbagai kriteria yang sesuai. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel yang terpilih sebanyak 127 perusahaan.

Variabel dependen yakni *audit delay* yang diukur melalui tanggal laporan audit di kurang tanggal penutupan tahun buku. Sedangkan untuk variabel independennya terdiri dari ukuran KAP, *fee audit* dan *financial distress*. Ukuran KAP diukur dengan skala nominal dan diklasifikasikan dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu perusahaan menggunakan jasa KAP *The Big Four* diberi nilai 1 dan KAP *non Big Four* diberi nilai 0. *Fee audit* diprosikan oleh akun *professional fees*/jasa profesional yang terdapat dalam laporan keuangan yang selanjutnya variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari data atas *professional fees*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya komposisi aset secara signifikan mengalami perubahan yang ditandai oleh tingginya perbandingan nilai diantara aset dan hutang. Sehingga, pengukuran *financial distress* pada penelitian ini akan dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yakni total hutang dibagi total aset.

Sumber data penelitian ini termasuk penelitian sekunder dengan data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui laman *website www.idx.co.id*. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis *structural equation modeling-partial least square* (SEM-PLS) dan uji hipotesis (*bootstrapping*) dengan bantuan *software Smart PLS* versi 3.0.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dari laporan tahunan 127 perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun yakni 2020-2022. Sehingga data penelitian berjumlah 381 pengamatan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam pengumpulan data, maka analisis statistik deskriptif dijabarkan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Standard Deviation
Audit Delay (Y)	34.000	785.000	102.861	54.666
Ukuran KAP (X1)	0.000	1.000	0.341	0.474
Fee Audit (X2)	17.030	26.150	22.271	2.329
Financial Distress (X3)	0.000	101.900	1.616	8.342

Sumber: Output SmartPLS (2024).

Berdasarkan tabel 1, variabel *audit delay* mempunyai nilai minimum 34,000, nilai maksimum 785,000, nilai rata-rata (*mean*) 102,861 dan standar deviasi 54,666. Hal ini artinya bahwa rata-rata perusahaan mengalami *audit delay* selama 103 sehingga menunjukkan sampel tersebut melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel ukuran KAP mempunyai nilai minimum 0 artinya perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi menggunakan KAP *non Big Four* untuk mengaudit laporan keuangannya, nilai maksimum 1 artinya perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi menggunakan KAP *Big Four* untuk mengaudit laporan keuangannya, nilai rata-rata (*mean*) 0,341 dan standar deviasi 0,474 menunjukkan bahwa perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang menggunakan KAP *Big Four* untuk mengaudit laporan keuangannya masih sedikit. Variabel *fee audit* mempunyai nilai minimum 17,030, nilai maksimum 26,150, rata-rata (*mean*) 22,271 dan standar deviasi 2,329. *Fee audit* terendah dimiliki oleh Bali Bintang Sejahtera Tbk dan tertinggi dimiliki oleh Elang Mahkota Teknologi Tbk. Variabel *financial distress* yang dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan jumlah sampel 127 mempunyai nilai minimum 0 pada Charnic Capital Tbk dan nilai maksimum pada Global Teleshop Tbk. sebesar 101,900 dengan nilai rata-rata (*mean*) 1,616 dan standar deviasi 8,342.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep. Model pengukuran (*outer model*) menggunakan uji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

Convergent validity dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor-skor variabelnya. Indikator dianggap valid berpedoman pada nilai AVE atau seluruh *outer loading* dimensi variabel. Syarat terpenuhinya validitas konvergen yaitu nilai *outer loading* indikator masing-masing konstruk atau variabel bernilai > 0,70. Hasil uji *convergent validity* tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Outer Loading Indikator Variabel Penelitian

	Audit Delay (Y)	Ukuran KAP (X1)	Fee Audit (X2)	Financial Distress (X3)
Audit Delay	1,000			
Ukuran KAP		1,000		
Fee Audit			1,000	
Financial Distress				1,000

Sumber: Output SmartPLS (2024).

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *outer loading* seluruh indikator variabel penelitian sudah memiliki nilai lebih tinggi dari 0,70 sehingga semua indikator valid.

Discriminant validity indikator dapat dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan konstraknya. Apabila korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya. Metode *discriminant validity* adalah dengan menguji validitas diskriminant

dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus > 0,7. Hasil uji disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. *Cross Loading* Indikator Variabel Penelitian

	Audit Delay (Y)	Ukuran KAP (X1)	Fee Audit (X2)	Financial Distress (X3)
Audit Delay	1,000	-0,355	-0,447	-0,089
Ukuran KAP	-0,355	1,000	0,596	0,067
Fee Audit	-0,447	0,596	1,000	0,121
Financial Distress	-0,089	0,067	0,121	1,000

Sumber: Output SmartPLS (2024).

Berdasarkan tabel 3 korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan konstruk lainnya, serta *cross loading* semua indikator variabel penelitian diatas 0,70 sehingga semua indikator valid.

Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *composite reliability*. *Composite reliability* adalah nilai batas yang diterima untuk tingkat *composite reliability* > 0,7. Hasil pengujian *composite reliability* disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
Audit Delay (Y)	1,000
Ukuran KAP (X1)	1,000
Fee Audit (X2)	1,000
Financial Distress (X3)	1,000

Sumber: Output SmartPLS (2024).

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *composite reliability* lebih tinggi dari 0,70 sehingga seluruh variabel sudah reliabel.

Evaluasi Model Prediksi (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi dengan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Nilai *R-square* sebesar > 0,67 (kuat), > 0,33 (moderat) dan > 0,19 (lemah). Hasil dari PLS *R-squares* merepresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dan model penelitian yang diajukan. Hasil pengujian *R-squares* (R^2) disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Pengujian *R Square*

	<i>R Square</i>
Audit Delay (Y)	0,213

Sumber: Output SmartPLS (2024).

Berdasarkan tabel 5 bahwa nilai *R-square* untuk variabel *audit delay* (Y) sebesar 0,213 yang menunjukkan model lemah. *Audit delay* dipengaruhi oleh ukuran KAP, *fee audit*, dan *financial distress* sebesar 21,3%, sedangkan 78,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Selain melihat besarnya *R-squares*, evaluasi model PLS juga dapat dilakukan dengan *Q-square*. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive*

relevance, dan lebih mengkhhusus nilai Q^2 sebesar 0,02 (model lemah), 0,15 (model moderate), dan 0,35 (model kuat). Nilai *Q-square* disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Q Square

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Audit Delay (Y)	381,000	300,202	0,212
Ukuran KAP (X1)	381,000	381,000	
Fee Audit (X2)	381,000	381,000	
Financial Distress (X3)	381,000	381,000	

Sumber: Output SmartPLS (2024).

Tabel 6 menunjukkan bahwa *audit delay* (Y) mempunyai nilai $Q^2 > 0$ yaitu 0,212 sehingga model mempunyai *predictive relevance* yang baik dengan model moderat karena diatas 0,15.

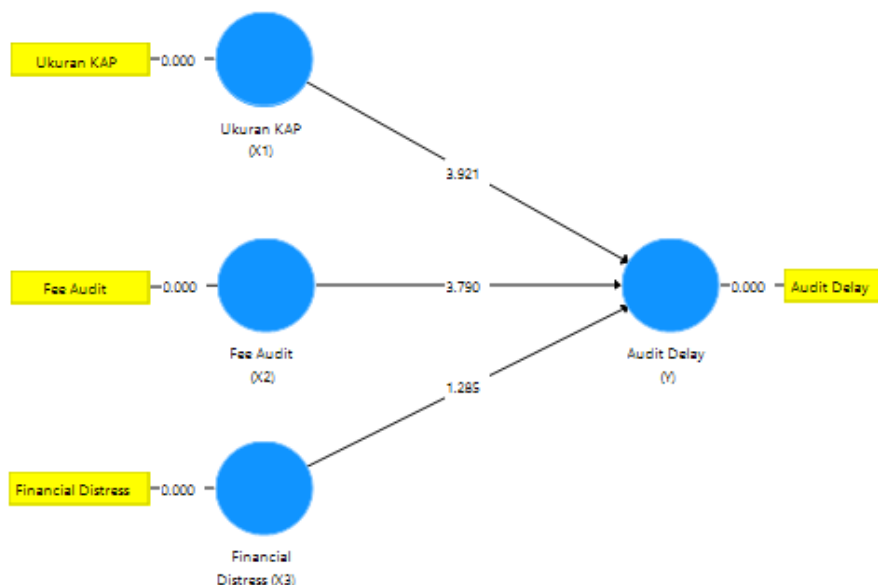
PLS *path modeling* dapat mengidentifikasi *criteria global optimization* untuk mengetahui *goodness of fit* dengan *GoF index*. *Goodness of fit* atau *GoF index* yang digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran, model struktural serta menyediakan pengukuran sederhana untuk keseluruhan dari prediksi model. Kriteria nilai *GoF* adalah 0,10 (*GoF small*), 0,25 (*GoF medium*) dan 0,36 (*GoF large*). Model penelitian ini mempunyai *GoF* yang tinggi (*GoF large*) dengan nilai *GoF* 0,461 sehingga model dinyatakan fit.

Pengujian Hipotesis (*Bootstrapping*)

Dalam menilai signifikansi pengaruh antar variabel, perlu dilakukan prosedur *bootstrapping*. Prosedur *bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Disarankan *number of bootstrap samples* sebesar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari original sampel, namun beberapa literatur menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 200-1000 sudah cukup untuk mengoreksi standar error estimate PLS. Pada metode *resampling bootstrap*, nilai signifikansi yang digunakan (*one-tailed*) *t-value* 1,28 (*significance level* = 10%); 1,65 (*significance level* = 5%); dan 2,33 (*significance level* = 1%). Penelitian ini menggunakan *significance level* 5% sehingga *t-value* yang digunakan adalah 1,65. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam penelitian ini yakni.

- Apabila nilai signifikansi < 0,05 atau *t-statistik* > 1,65 maka hipotesis diterima.
- Apabila ketentuan nomor a tidak terpenuhi, maka hipotesis ditolak.

Berikut disajikan gambar model hasil pengujian hipotesis penelitian ini.



Gambar 1. Gambar Model Pengujian Hipotesis

Gambar 1 menunjukkan gambar model pengujian hipotesis Tabel hasil pengujian hipotesis penelitian ini disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hasil
Ukuran KAP (X1) -> Audit Delay (Y)	-0,137	-0,139	0,036	3,921	0,000	Signifikan
Fee Audit (X2) -> Audit Delay (Y)	-0,362	-0,380	0,095	3,790	0,000	Signifikan
Financial Distress (X3) -> Audit Delay (Y)	-0,036	-0,036	0,028	1,285	0,199	Tidak Signifikan

Sumber: Output SmartPLS (2024).

Hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 7 di atas menunjukkan hasil uji hipotesis pertama bahwa ukuran KAP mempunyai t-statistik 3,921 > 1,65 dan P-value 0,000 < 0,05 yang menunjukkan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Selain itu, juga diperoleh koefisien pengaruh negatif sebesar 0,137 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran KAP terhadap *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *fee audit* mempunyai t-statistik 3,790 > 1,65 dan P-value 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Selain itu, juga diperoleh koefisien pengaruh negatif sebesar 0,362 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *fee audit* terhadap *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis kedua diterima. *Fee audit* merupakan variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap *audit delay* karena mempunyai koefisien pengaruh paling jauh dari angka 0 yaitu -0,362. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *financial distress* mempunyai t-statistik 1,285 < 1,65 dan P-value 0,199 > 0,05 yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay* Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis pertama diterima. *Audit delay* akan semakin rendah apabila ukuran KAP semakin tinggi. Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP *Big Four* dan *non Big Four* (Putri *et al.*, 2021). Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dengan reputasi yang baik dianggap paling efektif dalam melakukan proses audit dan memberikan informasi tentang stabilitas keuangan perusahaan. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkolaborasi dengan KAP *Big Four* berpengaruh terhadap cepatnya proses penyelesaian laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* pada dasarnya memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga mampu untuk melakukan audit dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Sehubungan dengan teori kepatuhan, untuk mempertahankan citra yang baik maka KAP membutuhkan tanggung jawab yang besar terhadap ketepatan waktu dalam penyelesaian laporan audit tanpa mengurangi kualitas laporan. Ukuran KAP yang berkolaborasi dengan KAP *Big Four* akan menyelesaikan proses audit secara lebih efisien dan efektif sehingga *audit delay* lebih singkat (Yanthi *et al.*, 2020).

Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk *Big Four* cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit bila dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Hal ini disebabkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki efisiensi tinggi serta sumber daya yang

kompeten sehingga mampu mempersingkat *audit delay*. Sejalan dengan penelitian Aprilly & Nursasi (2021) menyatakan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan ukuran KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* didukung oleh penelitian Yanthi *et al.*, (2020) dan Putri *et al.*, (2021).

Pengaruh *Fee Audit* Terhadap *Audit Delay* Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis kedua diterima. *Audit delay* akan semakin rendah apabila *fee audit* semakin tinggi. *Fee audit* merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh auditor sebagai imbalan atas jasa audit yang telah diberikan. *Fee audit* akan diberikan sesuai dengan kesepakatan pihak perusahaan dengan auditor, sehingga dapat mengubah motivasi auditor dalam melakukan auditnya (Lestari & Latrini, 2018). Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemberi kontrak yang memperkerjakan orang lain (*agent*) sesuai perjanjian. Teori ini menyatakan bahwa *fee audit* salah satu faktor yang bisa memberikan pengaruh pada *audit delay*. Jika *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan terlalu kecil, maka auditor dapat merasa tidak puas dan tidak terdorong untuk melakukan audit dengan seksama, sehingga dapat mengakibatkan *audit delay*. Sehingga besarnya *fee audit* yang akan dibayarkan diasumsikan dapat memberikan dorongan bagi auditor untuk menyelesaikan pengauditan laporan keuangan secara tepat waktu. Dikatakan bahwa semakin besar *fee audit* yang diberikan maka semakin singkat *audit delay* yang terjadi.

Hasil penelitian dari Oktaviani & Poniman (2023) dan Syofiana *et al.*, (2018) memaparkan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Kantor audit yang berukuran besar akan cenderung memberikan penawaran *fee audit* yang tinggi, karena kantor audit yang berukuran besar lebih banyak memiliki auditor yang berpengalaman, fasilitas yang lengkap dan teknologi yang lebih canggih. Dengan *fee audit* yang tinggi perusahaan berharap auditor lebih cepat dalam melakukan proses audit laporan keuangan, sehingga *audit delay* lebih pendek. Hal ini disebabkan karena *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan merupakan kesepakatannya dengan auditor yang mempertimbangkan kompleksitas dan resiko tugas. Sehingga, semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan maka akan semakin pendek waktu audit yang diperlukan. Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* didukung oleh penelitian Dewi *et al.*, (2022) dan Putri & Tumirin (2022).

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay* Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis ketiga ditolak. *Audit delay* tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kondisi illiquid tetapi perusahaan masih dalam keadaan solven dan memiliki hubungan erat dengan kebangkrutan perusahaan (Puspitasari, 2022). *Signaling theory* menjelaskan bahwa bagaimana perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* ataupun *bad news*. Perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan dengan menunjukkan adanya laba positif atau negatif selama beberapa tahun yang diperoleh perusahaan. Dengan melihat dan mengukur laporan keuangan, akan dapat diketahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau *financial distress*. Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan memiliki *bad news*. Untuk mengurangi *bad news* tersebut perusahaan berusaha memperbaiki laporan keuangan. Perbaikan ini membutuhkan waktu yang berakibat pada semakin panjangnya *audit delay* perusahaan.

Penelitian ini memperoleh hasil yang tidak sejalan dengan *signaling theory* yakni *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut mengungkapkan bahwa baik buruknya suatu kondisi keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan tidak akan memengaruhi *audit delay*. Tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami *audit delay*, sebab auditor yang bekerja secara profesional akan bekerja sesuai jadwal penyelesaian laporan audit yang disepakati sebelumnya sehingga auditor dapat meminimalisir resiko audit yang akan mempengaruhi *audit delay* (Sari *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradista & Stiawan (2022) dan Susanti *et al.*, (2023) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang terdaftar di BEI yang diawasi investor, pengawas permodalan dan pemerintah mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu, auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah asset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama dan sesuai prosedur dalam standar profesional akuntan publik. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan dimana perusahaan akan berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabawanto *et al.*, (2023) dan Sawitri & Budiarta (2018) yang mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan seluruh pengujian dan pemaparan hasil yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan diantaranya bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kemudian *fee audit* juga memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, *fee audit* menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap *audit delay*.

Beberapa saran yang peneliti berikan diantaranya (1) Bagi auditor agar melaksanakan tugasnya lebih efektif dan efisien dalam menerbitkan laporan audit dengan tepat waktu sesuai dengan aturan Institut Akuntan Publik Indonesia, (2) Bagi perusahaan agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Sehingga, disarankan untuk memilih auditor eksternal yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* yakni *Price waterhouse Coopers* (PwC), *Ernst & Young* (EY), *Deloitte*, dan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) dan meningkatkan *fee audit* untuk mengurangi *audit delay*, (3) Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai *R Square* kecil yakni 0,213. Oleh karena itu, Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti sektor perusahaan lain dan melibatkan variabel lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap *audit delay*. Selanjutnya mengembangkan model penelitian yang lebih kompleks seperti pelibatan variabel mediasi atau moderasi agar memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan *R Square* yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Abdillah, W., & Hartono. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM)* dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Aprilly, A. A., & Nursasi, E. (2021). Analisis Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Anak Perusahaan dan Ukuran KAP Pengaruhnya terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), 134-149.

- Bagaskara, D., Petrol, & Hera. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Dan Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(3), 626–644.
- Caroline, C., & Susanti, M. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Auditor Switching, Financial Distress, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2).
- Dewi, N. L. P. C., Sunarwijaya, I. K., & Adiyadnya, M. S. P. (2022). Pengaruh Ukuran KAP, Pergantian Auditor, Umur Perusahaan, Fee Audit dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2141-2149.
- Emmanuel, U. (2021). *Profitability and Timeliness of Financial Reports in Nigerian Quoted Companies*. November.
- Faradista, C. S., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20-32.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd Edition)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustiana, E. C., & Rini, D. D. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3688-3700.
- Harjanto, K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay 33. *Ultima Accounting*, 9(2), 33-49.
- Lestari, N. L. K. A. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Fee Audit, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran Kap, dan Opini Auditor Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(1), 422–450.
- Oktaviani, S., & Poniman, P. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan Publik di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 786-797.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Penyampaian Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian Laporan keuangan tahunan wajib No. 44/PJOK.04/2016, lampiran Bab III, Bagian Dua, Pasal 7, Ayat 2*.
- Prabawanto, M. R., Hanum, A. N., & Nurcahyono. (2023). Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba, dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Delay. *In Prosiding Seminar Nasional Unimus, (Vol.6)*, 314-323.
- Purba, L. C. D., Sinaga, Y. M., & Gultom, S. A. (2022). Pengaruh Fee Audit , Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 5(1), 9-18.
- Putri, D. M. T., Pagalung, G., & Grace T. Pontoh. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 163-172.
- Putri, M. I., & Tumirin. (2022). Pengaruh Opini Audit, Fee Audit, Kesulitan Keuangan, dan Efektivitas Komite Terhadap Audit Delay. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(2), 72-87.
- Syofiana, E., Suwarno, S., & Haryono, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee terhadap Audit Delay. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 64.

- Sawitri, N. M. D. C., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 1965-1991.
- Sari, O., Evana, E., & Kesumaningrum, N. D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 24(1), 36–49.
- Shaena, U., Yusuf, M., & Hidayah, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Neraca*, 16(1), 71-89.
- Susanti, D. S., Challen, A. E., Elmanizar, Ikhsan, A. (2023). Pengaruh Laba Rugi Perusahaan, Pergantian Manajemen, Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 31-39.
- Wijasari, L. K. A., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenomena Audit Delay di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 31(1), 168-181.
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Pergantian Auditor dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 148-158.